

TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI KARET DI DESA SUNGAI ALANG KECAMATAN KARANG INTAN

The Prosperity Level of Rubber Farmer Household in Sungai Alang Village Karang Intan Subdistrict

Raudatina^{1*}, Kamiliah Wilda², Hairi Firmansyah³

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: tinarauda35@gmail.com

Abstrak. Tingkat kesejahteraan adalah salah satu konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu. Tujuan dari penelitian ini yaitu utk mengetahui keadaan sosial ekonomi petani karet (umur, pendidikan formal, luas lahan, pendapatan petani dan pengalaman), untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga petani karet. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Penentuan wilayah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan. Jumlah sampel yang diambil 30 orang keluarga petani. Analisis yg digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan keadaan sosial ekonomi keluarga petani relatif baik karena sebagian besar petani berada dalam usia produktif (63,33%), pengalaman berusahatani cukup lama rata-rata 14 tahun, jumlah tanggungan keluarga relatif kecil rata-rata 4 orang, untuk pekerjaan masyarakat lebih banyak bekerja sebagai petani karet saja, pendapatan petani rata-rata Rp 22.097.227 ha/thn, untuk kepemilikan lahan hak milik sendiri, luasan lahan rata-rata 1,25 ha, tetapi dalam pendidikan masih kurang karena rata-rata petani hanya lulusan SD (43,33%). Tingkat kesejahteraan keluarga petani terbesar pada tahapan keluarga sejahtera II yakni sebanyak 10 responden (33,34%) dan terendah pada tahapan keluarga prasejahtera yakni sebanyak 4 responden (13,33%). Penyebab banyaknya keluarga sejahtera II karena sebagian petani responden sudah dpt memenuhi semua kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologisnya dan penyebab keluarga petani jatuh pada tahap keluarga prasejahtera karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dari segi kesehatan.

Kata kunci: tingkat kesejahteraan, petani karet

PENDAHULUAN

Kegiatan pertanian merupakan mata pencaharian terbesar penduduk di dunia termasuk Indonesia. Sejarah Indonesia pun tidak terlepas dari sektor pertanian (menghasilkan bahan baku seperti padi, jagung, sagu dll) dan perkebunan (karet, sawit, teh, cengkeh dll) terutama pada masa kolonial penjajahan Belanda kegiatan pertanian dan perkebunan menjadi penentu tingkat sosial dan perekonomian seseorang (Bukhori, 2014: 12).

Peran sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat keuntungan dan pendapatan petani (Utami, 2016: 17).

Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang berperan penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, penyedia lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri, penerimaan devisa negara melalui ekspor, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan (Devi, 2015: 37).

Salah satu tanaman perkebunan adalah karet, karet merupakan komoditas unggulan di Indonesia. Indonesia merupakan penghasil karet terbesar kedua didunia setelah Thailand. Dengan produksi karet alam 2.982.000 ton. Selain itu, kontribusi terhadap produksi karet

dunia sebesar 27,00% dan memiliki luas area 3,5 juta hektar (Regina, 2016: 2).

Sungai Alang mempunyai luas perkebunan karet ± 400 ha. Perkebunan karet di Desa Sungai Alang bisa dikatakan cukup luas. Dengan luasan perkebunan karet tersebut, diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, namun permasalahan yang terjadi adalah harga karet yang naik turun. Ketika harga karet naik maka tingkat pendapatan penduduk disana juga akan naik dan sebaliknya bila harga karet turun maka tingkat pendapatan penduduk akan turun. Naik turunnya harga karet akan berdampak pada tingkat kesejahteraan petani karena sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Sungai Alang adalah sebagai petani karet. Tolak ukur yang dilihat untuk menentukan tingkat kesejahteraan petani yaitu dilihat dari pendapatan, maupun keadaan sosial ekonomi petani.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu (1) Untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi petani karet (umur, pendidikan formal, luas lahan, pendapatan petani dan pengalaman) (2) Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga petani karet

Adapun kegunaan penelitian ini adalah (1) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program pembangunan selanjutnya untuk meningkatkan kesejahteraan petani (2) Bagi petani, sebagai bahan informasi bagi petani di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan perbaikan taraf hidup.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sungai Alang, Kecamatan Karang Intan, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan bulan Juli 2017 sampai dengan Februari 2018 yaitu dari pembuatan proposal penelitian, pengambilan data, pengolahan serta pembuatan laporan akhir.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari para petani responden menggunakan kuisisioner yang

telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan, jurnal-jurnal di internet, dinas dan instansi terkait yaitu BP Kecamatan Karang Intan, Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Banjar, Dinas Perkebunan Kabupaten Banjar melalui laporan-laporan dan terbitan-terbitannya.

Metode Penarikan Contoh

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode survei. Penentuan wilayah penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) yaitu desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan. Populasi penelitian adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani yang memiliki anggota lebih banyak dengan luasan lahan 1-2 hektar sebanyak 74 petani. Dari populasi tersebut diambil secara *Proportional Random Sampling* sebanyak 30 orang petani.

Analisis Data

Untuk mengetahui tujuan pertama yaitu keadaan sosial ekonomi keluarga petani karet di Desa Sungai Alang, dilakukan dengan metode deskriptif.

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu tingkat kesejahteraan keluarga petani karet di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan, menggunakan alat analisis deskriptif yang berpacuan pada indikator BKKBN (Sejahtera I, Sejahtera II, Sejahtera III, Sejahtera III plus) dengan cara mengelompokkan hasil dari jawaban pada kuesioner dari seluruh populasi sesuai dengan kriteria masing-masing responden yang diubah ke dalam bentuk persentase.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani tanaman karet digunakan rumus (Kasim, 1997: 2):

$$I = TR - TC$$

dengan: I = pendapatan usahatani tanaman karet (*Income*) (Rp)

TR = penerimaan total tanaman karet (*Total Revenue*) (Rp)

TC = total biaya (*Total Cost*) (Rp)

Untuk menghitung besarnya penerimaan total dapat dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga satuannya. Digunakan rumus (Kasim, 1997: 13), yaitu

$$TR = Y \cdot P_y$$

dengan: TR = penerimaan total usahatani karet (total revenue) (Rp)

Y = jumlah output (kg)

P_y = harga output (Rp)

Untuk menghitung biaya total digunakan rumus (Kasim, 1997: 13):

$TC = FC + VC$

dengan: TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)

VC = *Variabel Cost* (biaya variabel)

Karena tanaman karet merupakan tanaman tahunan, untuk menghitung biayanya, biaya dikelompokkan menjadi dua (Kasim, 1997: 32):

1. Biaya yang habis dikeluarkan pada tahun tertentu seperti, upah tenaga kerja, biaya alat dan perlengkapan panen.
2. Biaya yang masih dianggap bagian biaya bagi tahun-tahun berikutnya bahkan sampai tanaman sudah tidak produktif lagi seperti, biaya pembukaan dan penyiapan lahan, biaya bibit dan pembibitan, biaya pembuatan lubang tanaman, biaya penanaman, biaya pemupukan dan biaya pemeliharaan.

Umur salah satu faktor penting yang berhubungan dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani 47 tahun dengan umur terendah 31 tahun dan tertinggi 65 tahun sebagian besar petani responden tergolong dalam usia produktif dimana pada usia tersebut responden masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.

Pendidikan membuat seseorang berfikir ilmiah sehingga mampu untuk membuat keputusan dari berbagai alternatif dalam mengelola usahatannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan petani rata-rata 8,4 tahun. Petani dengan lulusan SD merupakan persentase terbanyak artinya tingkat pendidikan petani di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan relatif rendah.

Luas lahan adalah lahan garapan petani dalam melakukan usahatani. Penelitian ini menunjukkan bahwa luas lahan petani di Desa Sungai Alang rata-rata 1,25 ha dengan luas lahan terkecil 1 ha dan terbesar 2 ha. Petani dengan luasan lahan 1 ha merupakan persentase terbesar dimana dengan luas lahan tersebut bisa dikatakan cukup luas untuk usahatani mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Sosial Ekonomi Petani

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan keadaan sosial ekonomi petani di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan sosial ekonomi petani

Parameter	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
31-40	6	20
41-50	13	43,33
51-60	9	30
61-70	2	6,67
Pendidikan Formal		
Lulusan SD	13	43,33
Lulusan SMP	10	33,34
Lulusan SMA	7	23,33
Luas Lahan		
1	21	70
1,5	3	10
2	6	20
Pengalaman Berusahatani		
1-10	6	20
11-20	21	70
21-30	3	10
Jumlah Tanggungan	14	46,67
1-3		
4-6	16	53,33

Sumber: Pengelolaan Data Primer 2017

Pengalaman berusahatani tidak lepas dari pengalaman yang pernah dia alami. Rata-rata pengalaman berusahatani petani di Desa Sungai Alang selama 14 tahun. Petani dengan pengalaman berusahatani 11-20 tahun merupakan persentase terbesar dimana pengalaman petani di Desa Sungai Alang bisa dikatakan sangat bagus untuk usahatani mereka.

Tanggungan keluarga adalah istri, anak dan sanak saudara yang turut tinggal bersama didalam keluarga petani. Rata-rata jmlh tanggungan keluarga petani sebesar 4 orang. Jmlh tanggungan 4-6 orang merupakan persentase terbesar yaitu 53,33%.

Pekerjaan petani responden sebagian besar adalah sebagai petani karet dengan persentase

53,4% tetapi ada juga yang memiliki pekerjaan sampingan seperti berkolam, bengkel percetakan, pedangan, dan beternak ayam 46,6%.

Pendapatan usahatani merupakan hasil yang telah diperoleh petani dari kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani responden Rp 22.097.227 ha/tahun dengan pendapatan terendah Rp 8.175.671 ha/tahun dan tertinggi Rp 44.793.004 ha/tahun.

Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Karet

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesejahteraan keluarga petani karet dengan menggunakan indikator BKKBN, di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan dpt dilihat pd Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat kesejahteraan petani

Keluarga Sejahtera (BKKBN)	Jumlah Keluarga	Persentase (%)
Keluarga Prasejahtera	4	13,33
KS I	9	30
KS II	10	33,34
KS III	7	23,33

Sumber: Pengolahan Data primer 2017

Tabel 21 terlihat jumlah petani yang mempunyai tingkat kesejahteraan keluarga prasejahtera sebanyak 4 orang (13,33%), keluarga sejahtera I sebanyak 9 orang (30%), keluarga sejahtera II sebanyak 10 orang (33,34%) dan keluarga sejahtera III sebanyak 7 orang (23,33%). Terbesar berada pada tahapan keluarga sejahtera II dan terendah pada tahapan keluarga prasejahtera. Banyaknya keluarga yang berada pada keluarga sejahtera II karena sebagian petani responden sudah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial psikologisnya.

Keluarga prasejahtera sebanyak 4 orang petani responden dengan presentase sebesar (13,33%). Keluarga prasejahtera sudah dapat memenuhi kebutuhan makan dua kali, memiliki pakaian yang berbeda, rumah yg ditempati memiliki atap, lantai dan dinding yang baik, pasangan usia subur bila ber-KB pergi kesarana pelayanan kontrasepsi, menjalankan ibadah sesuai dgn

kepercayaan, paling kurang sekali seminggu makan daging/ikan/telur, minimal memiliki satu stel pakaian dalam setahun, luas lantai ada yang lebih 8m² dan ada yang kurang dari 8m², ada anggota keluarga selain kepala keluarga yg bekerja dan ada yg tdk, semua anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin, pasangan usia subur dgn 2 anak atau lebih menggunakan alat kontrasepsi, keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama, tidak memiliki tabungan, makan bersama dan dimanfaatkan utk berkomunikasi, ikut dlm kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal, memperoleh informasi melalui surat kabar/majalah/radio/televisi tetapi media yang sering mereka gunakan adalah televisi. Faktor dominan penyebab responden jatuh pada tahap keluarga prasejahtera karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dari segi kesehatan.

Rata-rata pendapatan petani responden keluarga prasejahtera Rp 18.178.586. dengan pendapatan tertinggi Rp 19.460.536 dan terendah Rp 17.003.719. Pendapatan petani keluarga prasejahtera bisa dikatakan cukup bagus, tetapi pendapatan disini diperoleh dari pendapatan usahatani karet saja. Keluarga prasejahtera tidak mempunyai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan mereka sehingga penghasilan yang mereka peroleh dari usahatani karet hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka dan itulah yang menyebabkan keluarga prasejahtera ada yang luas lantai bangunan rumahnya kurang dari 8m², tidak memiliki tabungan dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dari segi kesehatan.

Keluarga sejahtera I sebanyak 9 orang petani responden dengan persentase sebesar (30%). Keluarga sejahtera I sudah dapat memenuhi semua yang ada dalam tahapan keluarga sejahtera I, melaksanakan ibadah sesuai dengan kepercayaan, minimal seminggu makan daging/ikan/telur, memperoleh paling kurang satu stel pakaian dalam setahun, luas lantai ada yang lebih 8m² dan ada yang kurang dari 8m², ada anggota keluarga selain kepala keluarga yang bekerja dan ada yang tidak, seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin, pasangan usia subur dengan 2 anak atau lebih menggunakan alat kontrasepsi, keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama, tidak memiliki tabungan, makan bersama dan dimanfaatkan untuk berkomunikasi, ikut dalam kegiatan masyarakat

dilingkungan tempat tinggal, memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/televisi tetapi media yang sering mereka gunakan adalah televisi. Faktor dominan penyebab petani responden jatuh pada tahap keluarga sejahtera I karena anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan hanya kepala keluarga.

Rata-rata pendapatan petani responden keluarga sejahtera I Rp 19.957.065 dengan pendapatan tertinggi Rp 27.785.351 dan terendah Rp 8.175.671. Pendapatan petani keluarga sejahtera I untuk usahatani karet lebih baik dibandingkan dengan pendapatan keluarga prasejahtera dan ada sebagian dari mereka yang mempunyai pekerjaan sampingan, tetapi belum bisa menyisihkan uang mereka untuk ditabung. Penyebab keluarga petani karet jatuh pada tahap keluarga sejahtera I karena anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan selain kepala keluarga tidak ada dan ada petani responden yang memiliki luas lantai rumah kurang dari 8m² yang dilihat dari pendapatan cukup rendah dan tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Keluarga sejahtera II sebanyak 10 orang petani responden dengan persentase sebesar (33,34%). Keluarga sejahtera II sudah dapat memenuhi semua yang ada dalam tahapan keluarga sejahtera I dan keluarga sejahtera II, keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama, tidak memiliki tabungan, makan bersama dan dimanfaatkan utk berkomunikasi, ikut dlm kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal, memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/televisi tetapi media yang sering mereka gunakan adalah televisi. Faktor dominan penyebab petani responden jatuh pada tahap keluarga sejahtera II karena petani responden tidak memiliki tabungan dalam bentuk uang atau barang.

Rata-rata pendapatan petani responden keluarga sejahtera II Rp 19.751.914 dengan pendapatan tertinggi Rp 33.789.586 dan terendah Rp 15.905.263. Pendapatan petani keluarga sejahtera II untuk usahatani karet sudah sangat baik dan ada sebagian dari mereka yang mempunyai pekerjaan sampingan. Dengan penghasilan yang mereka miliki mereka hanya dapat memenuhi tahapan keluarga sejahtera I dan keluarga sejahtera II karena dengan penghasilan yang mereka peroleh petani

responden belum dapat menyisihkan uangnya untuk ditabung.

Keluarga sejahtera III sebanyak 7 orang petani responden dengan persentase sebesar (23,33%). Keluarga sejahtera III sudah dapat memenuhi tahapan keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II dan keluarga sejahtera III. Faktor dominan penyebab responden jatuh pada tahapan keluarga sejahtera III karena belum dapat memenuhi tahapan keluarga sejahtera III+ seperti memberikan sumbangan dan aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial.

Rata-rata pendapatan petani responden keluarga sejahtera III Rp 30.438.534 dengan pendapatan terendah Rp 21.618.234 dan tertinggi Rp 44.793.004. Pendapatan petani keluarga sejahtera III untuk usahatani karet lebih baik dibandingkan dengan keluarga prasejahtera, sejahtera I dan sejahtera II dan ada sebagian dari mereka yang mempunyai pekerjaan sampingan. Dengan penghasilan yang mereka miliki mereka hanya dapat memenuhi tahapan keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II dan keluarga sejahtera III sehingga belum dapat memberikan sumbangan materil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga petani karet di desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan relatif baik sebagian besar petani berada dalam usia produktif (63,33%), pengalaman berusahatani yang cukup lama rata-rata 14 tahun, pendapatan petani cukup bagus dengan rata-rata Rp 22.097.227 ha/thn, dan untuk luasan lahan rata-rata 1,25 ha, tetapi dalam pendidikan masih kurang karena rata-rata petani hanya lulusan SD (43,33%).
2. Keluarga petani karet di Desa Sungai Alang Kecamatan Karang Intan terbesar berada pada tahapan keluarga sejahtera II yakni sebanyak 10 responden (33,34%) dan terendah pada tahapan keluarga pra sejahtera yakni sebanyak 4 responden (13,33%). Penyebab banyaknya keluarga sejahtera II karena sebagian petani responden sudah dapat mencukupi seluruh kebutuhan dasar serta sosial psikologisnya dan penyebab keluarga

petani jatuh pada tahap keluarga prasejahtera karena tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dari segi kesehatan.

Saran

Keluarga petani responden yang berada pada tahapan keluarga prasejahtera bisa mendaftarkan diri memperoleh pelayanan kesehatan gratis melalui program pemerintah seperti Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) maupun Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial (BPJS) sedangkan untuk keluarga petani responden yang berada pada tahapan keluarga sejahtera II bisa meningkatkan penghasilan mereka dengan cara mengelola usahatani mereka dengan lebih baik lagi dan mempunyai usaha sampingan agar pendapatan mereka semakin meningkat sehingga dapat menyisihkan uang mereka untuk ditabung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhori. 2014. Sektor Pertanian Terhadap Pembangunan Di Indonesia. Universitas Pembangunan Nasional. "Veteran".
- Devi, C. 2015. Analisis Pendapatan Perkebunan Karet. di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Rahmadiyah Sekayu.
- Kasim, S. 1997. Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan Dan Pendapatan Usahatani Edisi ke-2. Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Regina, Y. 2016. Dampak Sosial Pasca Penurunan Harga Karet. Desa Mangat baru Kecamatan Dedai. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Utami, P.P. 2016. Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Jagung. di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. Universitas Lampung.